

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia pajak termasuk sumber penerimaan utama guna memenuhi kebutuhan negara dalam membiayai pengeluaran rumah tangga negara demi kepentingan dan kemakmuran masyarakat umum. Penerimaan pajak dari Wajib Pajak Orang Pribadi maupun Badan merupakan beban yang harus dibayar bagi para Wajib Pajak. Pajak mengurangi total pendapatan atau laba bersih yang diterima oleh Wajib Pajak. Laba perusahaan dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan. Pihak internal perusahaan mengenai informasi laba dapat digunakan dalam membuat keputusan mengenai bonus, kompensasi, gaji, dan insentif orang lain dan dijadikan sebagai dasar untuk jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Sedangkan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai informasi laba dapat digunakan oleh investor, kreditur, pelanggan, pembuat kebijakan akuntansi juga dirjen pajak sehingga penting bagi perusahaan dalam melakukan presentasi informasi keuntungan yang berkualitas sehingga dapat menarik perhatian para pihak eksternal bagi perusahaan. Informasi laba dapat digunakan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan, menafsirkan risiko bagi pihak eksternal dalam berinvestasi bagi investor dan pihak internal (Yulianah et al., 2021).

Manajemen laba merupakan upaya manajemen dalam mempengaruhi informasi laporan keuangan guna menarik investor atau *stakeholder* yang ingin mengetahui tentang informasi tersebut yaitu laporan keuangan perusahaan dan perkembangan kinerja perusahaan. Dalam draf manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan dimana terjadi konflik antar pemangku kepentingan-kepentingan dan manajemen sebagai agen yang menjalankan kepentingan tersebut dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Laba yang dilaporkan oleh manajemen tidak hanya digunakan oleh pihak yang berkepentingan saja tetapi digunakan sebagai dasar pembayaran pajak. Ketika perusahaan melaporkan keuntungan dan membuat keuntungan, dalam hal ini akan menjadi kabar baik bagi perusahaan dan itu akan menjadi kabar baik bagi pihak berwenang pajak karena laba yang dihasilkan perusahaan menjadi dasar perhitungan pajak. Ketika manajer melaporkan keuntungan perusahaan yang besar, maka beban pajak juga akan besar yang akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Besarnya biaya pajak dapat mengurangi laba atau laba diperoleh perusahaan (Samjaya & Djohar, 2023).

Manajemen laba yaitu seni yang bertujuan untuk mengutak atik angka di laporan keuangan sebuah perusahaan hal ini dilakukan oleh para manajer agar laporan keuangan terlihat cantik, menarik dan meyakinkan bagi para pemangku kepentingan akan tetapi hal ini dianggap keburukan karena laporan tidak menunjukkan dimana kondisi perusahaan yang sebenarnya maka manajemen laba yang dapat menyebabkan keterpurukan sampai mengalami sebuah kebangkrutan dalam suatu bisnis dalam perusahaan (Mentari, 2024).

Pengendalian laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengubah laporan keuangan agar terlihat lebih menguntungkan bagi para pemangku kepentingan. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Tindakan manajemen laba ini dapat dilakukan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk alat komunikasi oleh manajer puncak kepada bawahannya serta pihak eksternal perusahaan untuk menginformasikan aktivitas atau kondisi perusahaan selama periode waktu tertentu (Kadek et al., 2020).

Di Indonesia manajemen laba sudah lama muncul, beberapa kasus manajemen laba yang diduga terjadi pada pelaporan akuntansi secara luas diantaranya yaitu, pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food, di mana laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA pada tanggal 12 Maret 2019. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp. 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp. 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). Yang kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp. 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan

(*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang relevan (Agustina, 2022).

Kasus terindikasi manajemen laba lainnya juga terjadi pada tahun 2019, perusahaan penerbangan milik negara, yaitu PT Garuda Indonesia Tbk, dituduh melakukan manipulasi neraca keuangan. Pada laporan keuangannya untuk tahun buku 2018, Garuda Indonesia Group memperoleh laba bersih senilai \$809,75 ribu dolar AS. Ini merupakan peningkatan yang signifikan dari kerugian 216,5 juta dolar pada tahun 2017. Pengakuan pendapatan dari transaksi perjanjian kerjasama pemasok ditentang oleh dua komisaris Garuda Indonesia. Laporan keuangan PT. Mahata Aero Technology dan PT. Citilink Indonesia diduga tidak memenuhi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Manajemen Garuda Indonesia memberi pengakuan pendapatan Mahata sebesar US\$239,94 juta, meski masih dalam bentuk piutang (Napitulu, 2022).

Kasus manajemen laba yang terbaru adalah kasus PT. Indofarma Tbk (INAF) yang ditulis oleh Romys Binekasri pada 27 Mei 2024. PT. Indofarma dan anak perusahaannya sedang tersangkut kasus indikasi penyimpangan yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 371,8 miliar. Kasus ini muncul setelah Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif atas pengelolaan keuangan tersebut diserahkan oleh wakil ketua BPK, Hendra Susanto kepada Jaksa Agung, ST Burhanuddin di Kejaksaan Agung RI. PT. Indofarma Tbk dan anak perusahaan melakukan modifikasi laporan keuangannya. Pembukuan laba pada tahun 2020 yang dapat diatribusikan kepada entitas induk atau laba

bersih hanya senilai Rp. 27,58 juta menurun 99,65% atau nyari 100% dari periode tahun 2019 sebesar Rp. 7,96 miliar. Tidak hanya itu, pada tahun 2021, Indofarma mencatat rugi yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp. 37,58% dari sebelumnya masih mencatat laba sebesar Rp. 27,58 juta pada tahun 2020. Selanjutnya, pada tahun 2022 perusahaan masih menderita kerugian sebesar Rp. 428 miliar, kerugian ini meningkat sebesar 1.056% secara tahunan dari sebelumnya hanya rugi sebesar Rp 37,58 miliar pada tahun 2021. Hingga Semester I tahun 2023, Indofarma membukukan rugi yang diatribusikan ke pemilik entitas induk Rp 120,34 miliar dari sebelumnya Rp 90,71 miliar. Sehingga pada tahun 2023 berdasarkan hasil audit BPK ditemukan adanya indikasi praktik fraud dalam PT. Indofarma Tbk (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Kasus manajemen laba lainnya yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty, Tbk. Pada tahun 2021 PT. Plaza Indonesia Realty, Tbk diduga melakukan manajemen laba karena ketidak sesuaian laporan keuangannya, dimana PT. Plaza Indonesia Realty, Tbk mencatatkan laba sebesar Rp. 447,75 miliar sementara pendapatannya mengalami penurunan dan pembekakan pada beban pokok pendapatannya. Penurunan pendapatannya yaitu sebesar 6,04% dari tahun sebelumnya baik pendapatan sewa pusat perbelanjaan maupun sewa perkantoran. Sedangkan beban pokok pendapatan membengkak sebesar 3,29% (Mie, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut membuktikan bahwa praktik manajemen laba sering dilakukan. Banyak pengelola perusahaan yang mempengaruhi

angka laba pada laporan keuangan supaya terlihat baik bagi *stakeholder*. Tetapi fenomena manajemen laba tersebut dapat menimbulkan kerugian paralel yang berdampak pada berkelanjutan perusahaan itu sendiri serta pihak lain seperti auditor eksternal, investor sebagai *stakeholder*, dan pemerintah sebagai *regulator*.

Terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya yaitu beban pajak tangguhan. Menurut Fifi & Denny (2022) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Penelitian Fifi & Denny (2022), menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Beban pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah merekayasa laporan keuangannya karena beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun.

Beban pajak tangguhan merupakan dampak pajak penghasilan di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasi di masa depan (pengalihan kerugian pajak) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu (Samsi & Sulistyowati, 2020).

Selain beban perpajakan tangguhan, aset perpajakan tangguhan juga mempengaruhi praktik manajemen laba (Baedowi & Sugiyanto, 2022). Aset perpajakan tangguhan pun memberikan pengaruh praktik manajemen laba. Dimana besar kecilnya nilai aset pajak tangguhan dari tahun ke tahun dapat memprediksi dalam melakukan manajemen laba. Aset pajak tangguhan adalah dampak atau akibat yang terjadi dikarenakan adanya PPh di masa yang akan datang namun dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal masih dapat digunakan pada periode yang akan datang. Dampak dari PPh di masa yang akan datang itu sebaiknya dapat diakui, dihitung, disajikan dan dapat diungkapkan dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laba rugi (Astuti, 2021).

Aset tangguhan didefinisikan sebagai penghasilan yang dapat dipulihkan dari pajak sebagai kompensasi atas kerugian yang dapat dikurangkan di masa mendatang akibat perbedaan temporer (Yahya & Wahyuningsih, 2020). Apabila perusahaan mencatat pendapatan atau menunda beban lebih cepat untuk tujuan akuntansi, hal tersebut akan mempengaruhi nilai aset atas pajak sehingga pajak tangguhan semakin tinggi. Semakin tinggi jumlah aset dari pajak tangguhan yang dicatat oleh perusahaan, menunjukkan laba yang diperoleh semakin tinggi.

Hubungan antara beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan sangat erat dalam mendeteksi perilaku dari manajemen laba yaitu untuk memaksimalkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa angka akrual dan berusaha meminimalkan pajak yang mesti mereka bayarkan,

dengan cara meningkatkan akrual untuk menjadikan angka laba lebih rendah. Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Pengakuan asset dan pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar atau lebih kecil. Hal ini menjadi celah bagi manajemen untuk merekayasa jumlah dari laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar (Simarmata & Saragih, 2022).

Faktor yang lainnya adalah *tax planning* (Kamila, 2021). Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Bagi pihak perusahaan, pajak dapat menjadi pengurang laba bersih perusahaan. *Tax planning* atau perencanaan pajak menjadi alternatif pilihan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir beban pajak saat dibayarkan kepada negara. Penerapan *tax planning* atau pajak ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk menekankan biaya beban pajak serta mengatur dalam penghematan biaya beban pajak yang tentunya tidak menjatuhkan perusahaan dari segala risiko tuduhan ketidakpatuhan pada perundang-undangan pajak yang berlaku dengan sebaik mungkin memanfaatkan peraturan perpajakan yang berlaku (Dalimunthe, 2023).

Perencanaan pajak biasanya digunakan oleh manajer yang mementingkan diri sendiri untuk mengeksploitasi kepentingan pribadi manfaat dari masalah keagenan. Biasanya, perencanaan pajak diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Setiap pemegang saham perusahaan bertujuan untuk melihat perusahaan memaksimalkan kekayaan mereka. Oleh karena itu, keputusan perencanaan pajak manajer untuk meningkatkan pendapatan akan mendapat perhatian besar.

Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menggelapkan pajak menunjukkan bahwa perencanaan pajak dilakukan dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas perusahaan. Perencanaan pajak (*tax planning*) menekankan pada pengendalian masing-masing transaksi yang memiliki konsekuensi pajak. Secara umum, perencanaan pajak mengacu pada proses memanipulasi bisnis dan transaksi wajib pajak sehingga utang pajaknya dalam jumlah yang minimal namun tetap dalam kerangka regulasi perpajakan. Tapi perencanaan pajak juga bisa berkonotasi positif sebagai perencanaan yang matang, untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu untuk menghindari pemborosan sumber daya (Dawati, 2021).

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba ini telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba salah satunya ialah perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan metode yang digunakan oleh manajemen Perusahaan dalam melakukan manajemen pajak penghasilan dengan kerangka tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh pada manajemen laba (Ambara & Irawati, 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan adalah variabel moderasi. Ukuran perusahaan yang besar dan sedang lebih banyak memiliki tekanan yang kuat dari para pemangku kepentingannya, sehingga kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba yaitu berupa pengawasan dan observasi terkait dengan kinerja perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar sorotan dan pengamatan perusahaan akan mendapatkan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi strategi manajemen laba berupa pengawasan dan pemantauan kinerja. Perhatian dan pengawasan perusahaan meningkat seiring dengan pertumbuhannya. Ukuran perusahaan memiliki tingkat aset yang berbeda. Perusahaan besar bisa mendapatkan keuntungan yang besar juga dan memiliki aset yang besar. Aset termasuk aset tetap yang disusutkan, tidak termasuk tanah atau tanah pajak dan tanah yang dibiayai. Akibatnya, perusahaan memiliki peluang menghemat pajak (Hia, 2022).

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan menunjukkan skala besar kecilnya suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan (Leksono et al., 2019). Ukuran perusahaan akan berkaitan dengan seberapa besar atau kecilnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan terkait.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan *tax planning* mampu mempengaruhi manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih lanjut dengan mengangkat judul yaitu **“Manajemen Laba melalui Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan *Tax Planning* (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tujuan utama perusahaan memperoleh laba, sehingga terkadang perusahaan mengecilkan atau memanipulasi laba agar terlihat lebih kecil untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.
2. Dengan adanya praktek manajemen laba, laporan keuangan yang disajikan tidak mampu menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan sesungguhnya.

3. Maraknya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan beban pajak tangguhan.
4. Maraknya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan aset pajak tangguhan.
5. Maraknya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan *tax planning*.
6. Praktek manajemen laba memberikan kerugian terhadap pemasokan negara.
7. Praktek manajemen laba merupakan tindakan memanipulasi kondisi keuangan perusahaan terhadap opini masyarakat.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang ada pada identifikasi masalah di atas, tidak akan dibahas secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang ada dan menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, adanya pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Sehingga penelitian ini dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian memfokuskan pada pembahasan atas **Beban Pajak Tangguhan (X1), Aset Pajak Tangguhan (X2), Tax Planning (X3), Manajemen Laba (Y), Ukuran Perusahaan (Z).**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *tax planning* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *tax planning* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meminimalisir tindakan manajemen laba serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat memberikan wawasan kepada investor dan masyarakat bahwa sangat penting untuk mengetahui keadaan serta struktur kepemilikan pada suatu perusahaan saat ingin berinvestasi atau menanamkan modal pada suatu perusahaan yang manajemennya dikuasi sebagian besar oleh pemilik saham.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan penelitian mengenai cara maupun teknik penyusunan rekonsiliasi fiskal serta dapat mengembangkan pengetahuan penelitian untuk direalisasikan pada dunia kerja. Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat belajar mengenai penulisan karya ilmiah yang sesuai.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

5. Bagi Akademisi

Mampu memberikan referensi yang berguna bagi lingkungan kampus Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Juga diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.